



EDUTECH

Journal of Educational Technology

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>

EduTech
JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Makna Filosofi Dan Symbolis Motif Batik Malin Kundang Di Kota Padang Studi Kasus Di Rumah Batik Tanah Liek Cv Ayesha Collection

Yolanda Oktori Efitri Uswatul H, Sri Zulfia Novrita, Adriani, dan Ilham Zamil
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: yolanda.oktori@gmail.com

ABSTRACT

Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection, located on Jalan Andam Dewi, East Padang, Padang City, produces batik with various motifs, philosophical meanings, and symbolic values that remain largely unrecognized by the public due to a lack of accessible information. One such motif is Malin Kundang, based on the famous folklore of a rebellious son cursed into stone. This study aims to describe the variety of motifs, philosophical meanings, and symbolic values of the batik produced by Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection in Padang, West Sumatra. This study employed a qualitative descriptive method using both primary and secondary data sources. The research informants consisted of one owner and two batik artisans. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through triangulation techniques. The results indicate that there are seven distinctive motifs of CV Ayesha Collection: Malin Kundang, Batagak Penghulu, Alam Bacarito Darek, Alam Bacarito Padang, Rumah Gadang, Bengkuang, and the Great Mosque of West Sumatra. The philosophical meanings of these motifs encompass three main pillars: traditional leadership values, harmony between humans, nature, and religion, and moral messages regarding filial piety. Specifically, the Malin Kundang motif serves as a symbolic reminder of the consequences of disobedience and the importance of maintaining noble family values. The study concludes that Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection is not merely a handicraft product but an effective medium of visual communication in preserving Minangkabau local wisdom.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 Des 2025

First Revised 11 Jan 2026

Accepted 27 Jan 2026

First Available online 01 Feb 2026

Publication Date 01 Feb 2026

Keyword:

Philosophical Meaning, Symbolic Meaning, Batik Motifs, Malin Kundang

ABSTRAK

Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection usaha batik yang berlokasi di jalan andam dewi, padang timur, kota padang dari segi motif, makna filosofi, makna simbolis pada rumah batik ini masih banyak yang belum di ketahui masyarakat karena kurangnya informasi terkait aspek tersebut salah satunya motif malin kundang cerita rakyat terkenal tentang anak durhaka yang dikutuk menjadi batu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam motif, makna filosofis, serta nilai simbolis batik pada Rumah Batik Tanah Liek CV Ayasha Collection di Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Informan penelitian terdiri atas satu orang pemilik dan dua orang pengrajin batik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh motif yang menjadi ciri khas CV Ayasha Collection, yaitu Malin Kundang, Batagak Penghulu, Alam Bacarito Darek, Alam Bacarito Padang, Rumah Gadang, Bengkuang, dan Masjid Raya Sumatera Barat. Makna filosofis dari motif-motif tersebut mencakup tiga pilar utama nilai kepemimpinan adat, harmoni antara manusia dengan alam dan agama, serta pesan moral mengenai bakti kepada orang tua. Secara khusus, motif Malin Kundang berfungsi sebagai simbol pengingat akan konsekuensi durhaka dan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Batik Tanah Liek CV Ayasha Collection bukan sekadar produk kerajinan, melainkan media komunikasi visual yang efektif dalam melestarikan kearifan lokal Minangkabau.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Motif batik bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan sebuah bentuk komunikasi visual yang mengandung filosofi, sejarah, dan identitas budaya (Wulandari, 2011). Sebagai perpaduan antara garis, bentuk, dan isen, batik mencerminkan nilai-nilai luhur dan pandangan hidup masyarakat pembuatnya (Sewan, 1980; Musman & Arini, 2011). Di Minangkabau, setiap karya seni—termasuk batik—memiliki makna simbolis yang mendalam yang berakar pada kearifan lokal dan ekspresi hubungan manusia dengan alam semesta.

Salah satu sentra produksi yang konsisten mengangkat kekayaan budaya Minang adalah Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection di Kota Padang. Didirikan sejak tahun 2002, industri ini dikenal karena keunikannya dalam memproduksi batik tanah liek dengan berbagai motif khas, seperti Alam Bacarito, Tari Piring, dan yang paling ikonik adalah motif Malin Kundang. Motif Malin Kundang memiliki nilai strategis karena mengangkat legenda rakyat dari Pantai Air Manis yang telah menjadi ikon wisata dan moral bagi masyarakat Sumatera Barat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara produsen dan konsumen. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pemilik Ayesha Collection, Ibu Fitria Lusi (9 Desember 2024), ditemukan bahwa mayoritas pembeli cenderung memilih batik hanya berdasarkan preferensi estetika visual dan warna. Konsumen jarang memahami nama, filosofi, maupun makna simbolis yang terkandung di balik motif yang mereka kenakan. Kurangnya edukasi ini berisiko mengaburkan nilai batik sebagai identitas budaya lokal.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap lebih dalam makna filosofis dan simbolis motif batik Malin Kundang sebagai upaya pelestarian budaya. Dengan memahami pesan yang ingin disampaikan penciptanya, masyarakat diharapkan tidak hanya melihat batik sebagai komoditas fesyen, tetapi juga sebagai media promosi kearifan lokal dan motivasi budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini difokuskan pada analisis makna filosofi dan simbolis motif batik Malin Kundang di Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection, Kota Padang.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Moleong (2015:11) data penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini dilaksanakan di rumah kain dan Batik Tanah Liek khas minang CV Ayesha Collection Informan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dipandang memahami dan mengetahui tentang seluk beluk tempat penelitian yaitu 2 orang pengerajin dan pemilik rumah batik ayesha collection. Menurut Moleong (2006: 132) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, informan adalah orang yang memanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan motif di Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan

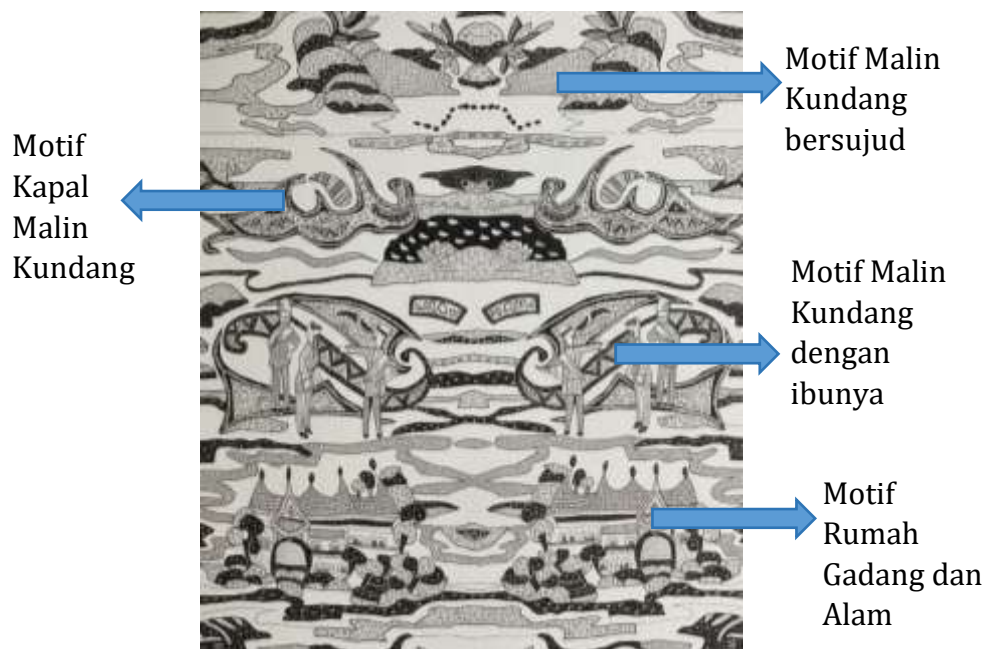
dibantu dengan pedoman lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2008:103) “Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri”. Data dianalisis dengan menggunakan model miles and Huberman (Sugiyono, 2016:369-375) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Motif Batik Di Rumah Batik CV Ayesha Collection

1. Motif Malin Kundang

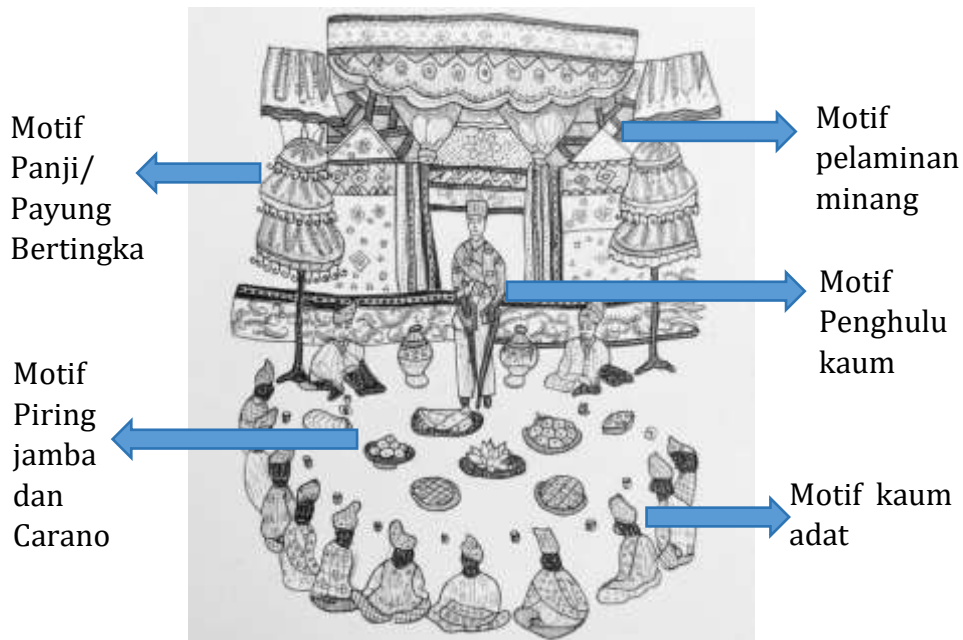
Batik Minang ini merangkum legenda Malin Kundang dalam narasi visual dari bawah ke atas dimulai dari Motif Rumah Gadang yang melambangkan asal-usulnya, berlanjut ke Motif Kapal dan Pertemuan dengan Ibu yang menggambarkan kekayaan serta kedurhakaannya, dan diakhiri dengan Motif Malin Kundang Bersujud sebagai simbol penyesalan saat ia dikutuk menjadi batu. Keseluruhan motif ini berfungsi sebagai pesan moral mendalam tentang pentingnya berbakti kepada orang tua.



Gambar 1. Motif Malin Kundang

2. Motif Batagak Penghulu

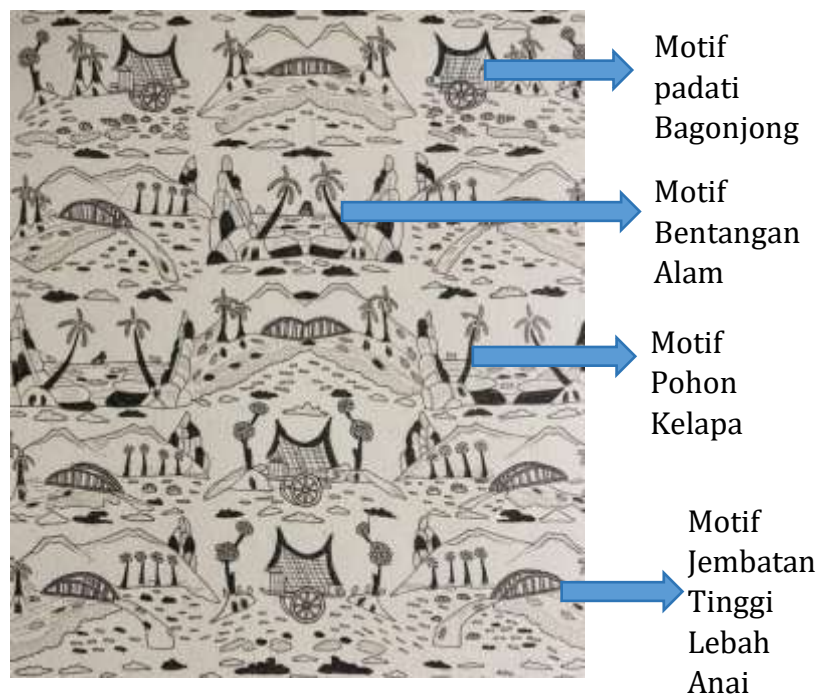
Motif batik ini melambangkan kepemimpinan Minangkabau yang berwibawa namun merakyat. Pelaminan dan Payung Panji menunjukkan kehormatan serta peran pemimpin sebagai pelindung kaumnya. Sementara itu, Piring Jamba dan Carano mengingatkan bahwa seorang pemimpin harus tetap rendah hati, mengutamakan musyawarah, dan menjaga kebersamaan dengan masyarakat.



Gambar 2. Motif Batagak Penghulu

3. Motif Alam Bacarito Darek

Batik ini merangkum filosofi hidup masyarakat Minang di daratan tinggi melalui empat simbol utama. Padati Bagonjong melambangkan jati diri perantau yang teguh pada adat, sementara Bentangan Alam pegunungan mewakili alam sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ada pula Pohon Kelapa yang bermakna kebermanfaatn.

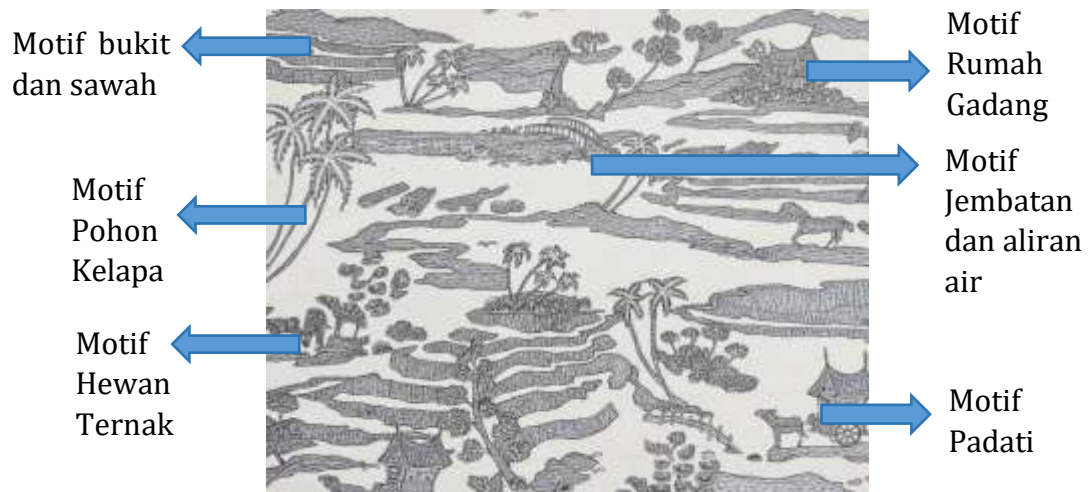


Gambar 3. Motif Alam Bacarito Darek

4. Motif Alam Bacarito Padang

Batik Alam Bacarito adalah representasi filosofi "Alam Takambang Jadi Guru" yang merangkum kehidupan masyarakat Minangkabau dalam satu lanskap harmonis. Melalui perpaduan motif alam (bukit, sawah, kelapa), simbol budaya (Rumah

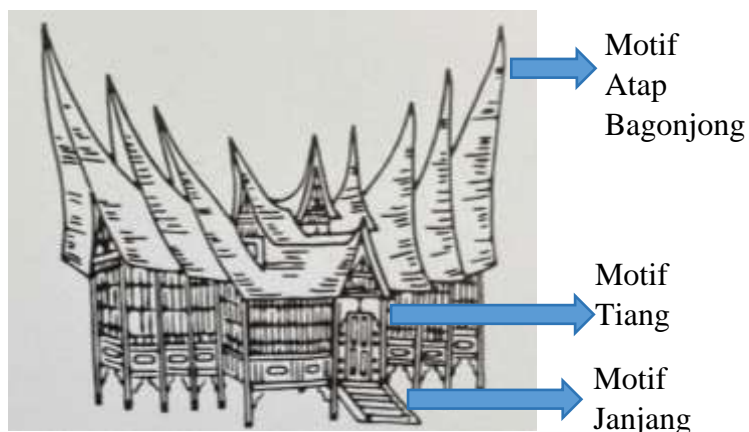
Gadang), dan aktivitas sosial (padati, ternak), batik ini bercerita tentang kemakmuran, kegigihan, dan keselarasan hubungan antara manusia dengan alam di ranah Minang.



Gambar 4. Motif Alam Bacarito Padang

5. Motif Rumah Gadang

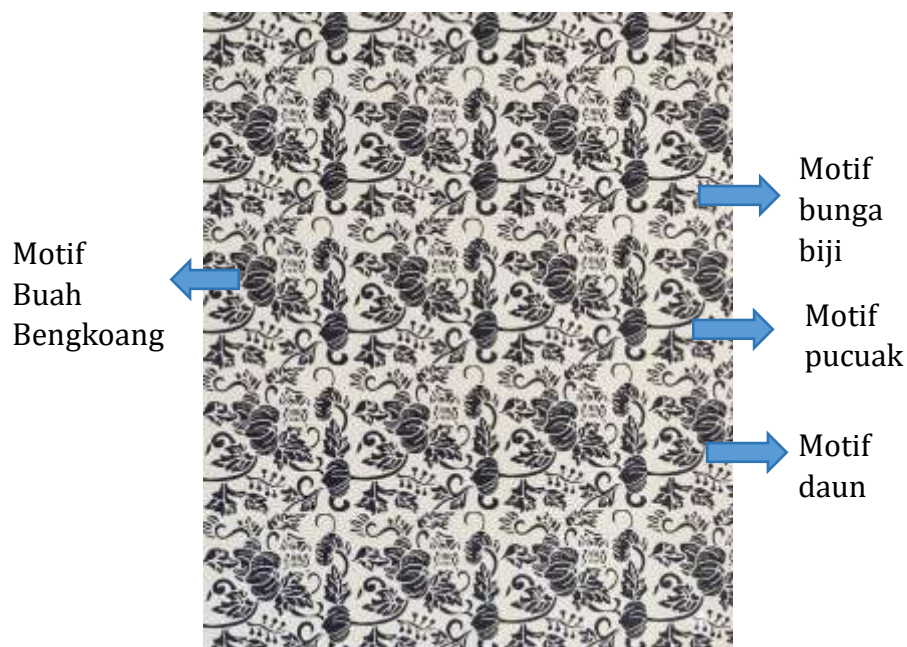
Motif batik Rumah Gadang dalam gambar tersebut memadukan tiga elemen filosofis utama: Atap Bagonjong sebagai simbol kemenangan dan hubungan dengan Tuhan, Janjang (tangga) sebagai lambang tata krama dan musyawarah, serta Tiang sebagai simbol kekokohan adat dan persatuan masyarakat. Secara keseluruhan, desain ini merepresentasikan identitas budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi kehormatan, kesopanan, dan kekuatan moral.



Gambar 5. Motif Rumah Gadang

6. Motif Bengkoang

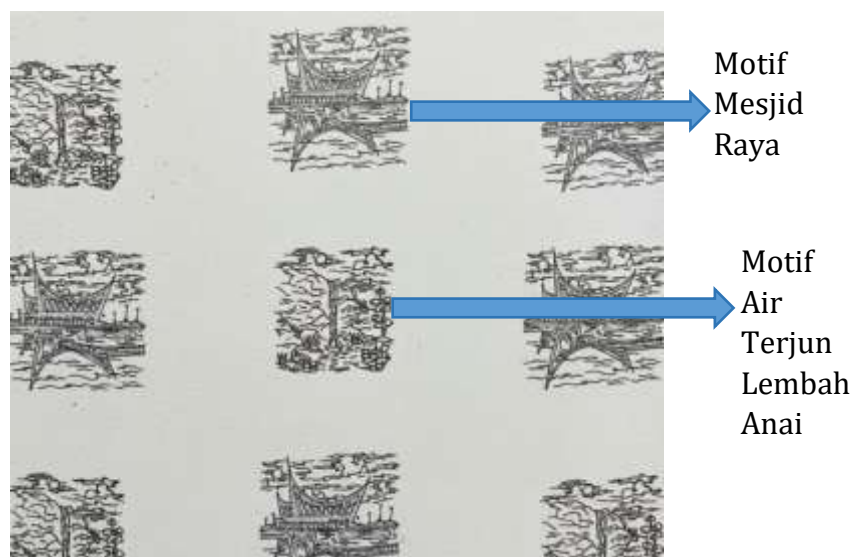
Batik motif bengkoang khas Kota Padang memadukan estetika dengan filosofi "Alam Takambang Jadi Guru" melalui empat elemen utama: buah bengkoang sebagai simbol kejujuran, motif pucuk (sulur) yang melambangkan fleksibilitas silaturahmi, motif daun yang bermakna kemakmuran, dan motif bunga biji sebagai simbol pertumbuhan masa depan. Perpaduan ini secara utuh mencerminkan identitas masyarakat Minangkabau yang ramah, adaptif, dan sarat akan kearifan lokal.



Gambar 6. Motif Bengkoang

7. Motif Masjid Raya Sumatera Barat

Motif batik ini merupakan perpaduan harmonis antara identitas budaya dan kekayaan alam Sumatera Barat. Secara visual, kain ini menampilkan motif Masjid Raya Sumatera Barat yang melambangkan filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" melalui atap gonjong khasnya. Motif tersebut disusun berselang-seling dengan Air Terjun Lembah Anai yang melambangkan prinsip "Alam Takambang Jadi Guru". Keseluruhan desain ini melambangkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan keselarasan dengan alam semesta.



Gambar 7. Motif Masjid Raya Sumatera Barat

Motif batik di Rumah Batik tanah liek CV Ayesha Colletion ini diambil dari keindahan alam yang sekarang sudah dijadikan sebagai tempat wisata di kota Padang Sumatera Barat. motif batik Malin Kundang yaitu motif utamanya berbentuk Sejalan dengan

pernyataan menurut Mila (2010:13) menjelaskan bahwa motif sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ragam hias batik yang biasanya dipengaruhi dan berkaitan erat dengan faktor lain, yaitu letak geografis daerah-daerah tempat itu dibuat, karakter, sistem ekonomi daerah, kepercayaan dan adat istiadat, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna dan hubungan antar daerah produksi batik. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Sri Zulfia Novrita, Adriani, A Dan Dike, D. N (2022) yang berjudul “Motif Batik Di Kenagarian Kumanis Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung” menyatakan setiap motif-motif yang di ciptakan pada sehelai kain merupakan suatu wujud pemikiran maupun perasaan penciptanya yang ingin di sampaikan kepada masyarakat. Sedangkan menurut Adriani, A dan Nova Fitria (2022) yang berjudul “Studi Tentang Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan” Menyatakan Motif Adalah Sebuah Desain yang berguna untuk menghias benda yang terdiri dari berbagai elemen yang dapat di pengaruhi bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan ciri khas tersendiri. Sedangkan menurut Adriani, A dan Nana Oktora (2019) Yang Berjudul “studi batik tanah liek kota padang Studi Kasus di Usaha Citra Monalisa” Menyatakan motif batik secara keseluruhan adalah menggambarkan tentang kehidupan ini tidak mudah tetapi tergantung dari perbuatan dan pengendalian hidup manusia itu sendiri. Kerajinan tangan ini merupakan salah satu wujud budaya material, yaitu kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang sifatnya nyata dan konkret terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati dan didokumentasikan. sejalan dengan pernyataan Widadi (2019:9 dalam Novrita, et all, 2023) yaitu bahwa batik adalah kain khas Indonesia yang motif dan coraknya diwarnai dengan menggunakan lilin atau malam sebagai zat perintang warna.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia, N dan Nelmira W (2019) dengan judul penelitian “Desain Motif Tebo di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi” yang menjelaskan bahwa, motif batik terdiri dari dua unsur, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen motif dibedakan lagi atas ornamen utama dan pengisi bidang. Ornamen utama ialah suatu ragam hias yang menentukan dari motif tersebut mempunyai arti sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif mempunyai jiwa atau arti. Ornamen tambahan/pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang kosong bentuknya lebih kecil serta tidak mempengaruhi maksud dan tujuan dari ornamen utama serta tidak mempengaruhi arti dan jiwa pola. Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi mengisi bidang pada kerangka ornamen. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaen, et al. (2023) dengan judul penelitian “Analisis Batik Rumah Komar Bandung Pada Kegiatan Modul Nusantara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 4.” yang menejelaskan bahwa, dalam batik terdapat motif yang disusun berdasarkan pola penempatan motif, yang mana dalam sebuah kain batik terdapat pola motif utama, pola motif pengisi dan isen (pengisi bidang yang kosong).

Sejalan dengan pernyataan menurut Ahmadi (2016:6) juga mengemukakan mengenai unsur-unsur motif batik antara lain motif utama, motif pendukung dan motif penisi bidang atau isen-isen. Motif utama atau pola ornament merupakan unsur pokok pola yang berupa gambar bentuk tertentu. Motif pendukung adalah gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang yang memiliki bentuk lebih kecil dan tidak memiliki

filosofi tertentu. Isen-isen pada umumnya merupakan titik, garis lurus, budar, bengkok kecil-kecil dan lain-lain yang apabila diisikan pada ornamen akan memperindah ornamen tersebut. Motif atau gambar yang mengisi bidang kosong berupa berupa titik-titik, garis, serta gabungan titik dan garis untuk memperindah pola secara keseluruhan.

menurut Susanto (dalam Novrita, dkk. 2022:4) mengemukakan bahwa motif batik menurut unsurnya dapat dibagi menjadi 2 bagian utama, yaitu ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen tambahan serta isen motif yang berupa titik-titik dan garis-garis.

Sejalan dengan pernyataan menurut Wulandari (dalam Kuwala R.N dan Novrita S.Z. 2022:2) mengatakan bahwa motif batik merupakan suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik dapat diungkap. Motif adalah bagian terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah sebuah pola. Pola itulah yang nanti akan diterapkan pada benda lain yang nantinya menjadi sebuah ornamen. Dibalik kesatuan motif, pola dan ornamen, terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik. Sejalan dengan pernyataan menurut Suhersono (dalam Sahara et al., n.d. 2018:248) memaparkan mengenai motif yaitu adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen.

Dan sejalan dengan pernyataan Neneng Sevty Valenta, Adriani (2022) yang berjudul "Studi tentang Batik Batam (Studi Kasus di Indra Batik Batam di Kota Batam)" motif batik adalah pola yang mewujudkan batik secara keseluruhan dan berfungsi sebagai penghias bidang kain sehingga memberi keindahan visual darikarya batik serta dapat menjadi ciri khas batik itu sendiri. Serta Motif adalah segala bentuk benda yang dapat kita lihat baik garis, titik, dan bidang yang dapat diukur besarnya dan dilihat warnanya, serta dirasakan tekstur permukannya (Valenta & Adriani, 2022).

Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa motif yang terdapat di Rumah batik Tanah liek CV Ayesha Collection yaitu motif utamanya ada tujuh motif pertama yaitu motif malin kundang, rumah adat, alam bacarito darek, alam bacarito padang, bengkuang, mesjid raya sumatera barat dan batagak penghulu/upacara adat merupakan motif batik yang menjadi ciri khas dari Rumah Batik Tanah Liek cv Ayesha Collection di kota Padang Sumatra Barat.

b. Makna Motif Batik Di Rumah Batik CV Ayesha Collection

1. Motif Batik Malin Kundang

peringat akan nilai-nilai leluhur dalam kehidupan terutama tentang kasih sayang ibu dan konsekuensi dari sikap durhaka.



Gambar 8. Motif Batik Malin Kundang

2. Motif Batik Batagak Penghulu

Simbolisasi dari upacara pengukuhan pemimpin adat Minangkabau dan mengandung nilai-nilai luhur tentang kepemimpinan, adat, dan kebersamaan.



Gambar 9. Motif Batik Batagak Penghulu

3. Motif Batik Alam Bacarito Darek

sebuah karya seni yang merangkum keindahan alam dan mendokumentasikan kearifan lokal serta kisah-kisah budaya dari dataran tinggi Minangkabau.



Gambar 10. Motif Batik Alam Bacarito Darek

4. Motif Batik Alam Bacarito Padang

seni yang menggambarkan pandangan hidup orang Minangkabau yang sangat menghargai alam sebagai guru, sumber kearifan, dan tempat bernaung.



Gambar 11. Motif Batik Alam Bacarito Padang

5. Motif Batik Rumah Gadang

representasi nilai-nilai luhur dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam arsitektur dan ornamen rumah adat.



Gambar 12. Motif Batik Rumah Gadang

6. Motif Batik Bengkoang

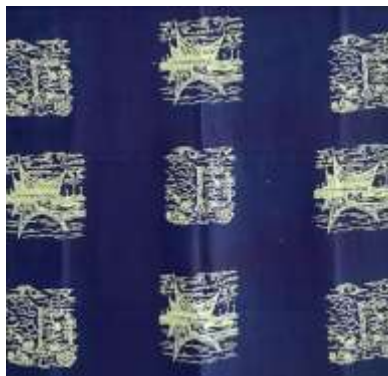
mengandung harapan baik terhadap kelangsungan hidup, keindahan, dan manfaat dari alam.



Gambar 13. Motif Batik Bengkoang

7. Motif Batik Mesjid Raya Sumatera Barat

harmonisasi antara keimanan Islam yang kuat dengan identitas budaya Minangkabau yang kaya.



Gambar 14. Motif Batik Mesjid Raya Sumatera Barat

Meningkatkan popularitas batik di masyarakat luas tidak disertai dengan tingkat pemahaman yang memadai tentang makna dan nilai-nilai karakter yang terkandung didalam setiap motif batik. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya kepedulian masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung didalam suatu produk, termasuk batik. Motif Batik didesain pemilik dan pengrajin (karyawan) di Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection berdasarkan keindahan alam di kota Padang Sumatera Barat.

Menurut (Novrita dkk, 2022) Setiap Motif Memiliki Makna yang ingin di sampaikan berupa nasehat, harapan dan doa yang di tuangkan pada motif tersebut. Menurut Ari (2011:120) mengatakan bahwa makna menunjukkan sejauh mana pemahaman kepada nilai-nilai lokal, sehingga nilai-nilai itu masih bertahan. Sedangkan menurut Krisdalaksana (2008:148) makna yaitu maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa terhadap pemahaman persepsi dan perilaku manusia ataupun sekelompok manusia, artinya kesesuaian antara bahasa dan alam diluar bahasa, ataupun antara ujaran dan segala yang ditujukan. penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hayati, A dan Nelmira, W (2022) dengan judul "Studi Tentang Sulaman Benang Emas Memakai Kaca dan Cermin Pada Pelaminan di Desa naras I Kota Pariaman" yang menjelaskan bahwa, makna yaitu sesuatu yang memuat pesan dan arti sebagai kesan keberadaan manusia

dihadapan orang atau masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BA Zedy, A Efi (2023) dengan judul “Studi Tentang Pakaian Kebesaran Penghulu Andiko di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota : Bentuk, Simbol dan Makna Filosofi” yang menjelaskan bahwa, pengertian dari simbol dengan makna filosofi adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Susanto (1980:212) yaitu mengenai motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Di tahun yang sama menurut Susanto (1980:283) juga menyatakan bahwa pola pun mempunyai arti sebagai susunan gambar atau warna. Penciptaan pola batik tidak hanya terpancang pada keindahan visual saja namun perlu mengedepankan jiwa dari pola yang diciptakan. Jiwa dari pola adalah arti dan makna dari pola tersebut secara keseluruhan. Jiwa atau simbol yang terkandung dalam suatu pola sesuai dengan motif, sesuai dengan visualnya dan harus menggambarkan keindahan serta bersifat luhur. Lalu mengenai makna juga sejalan dengan pernyataan menurut Couto (dalam Novrita, S.Z dan Pratiwi 2022:1) yang menyebutkan bahwa makna adalah pengalaman batin yang dapat dikatakan dalam bentuk ungkapan verbal atau visual. Makna dalam hal ini dapat dibaca melalui tanda-tanda visualnya.

Makna dari motif batik Di rumah Batik tanah liek CV Ayesha Collection yaitu melambangkan persatuan dan kerukunan, serta untuk mempererat hubungan tali silaturahmi dan menambah ilmu pendidikan terutama dibidang ilmu agama. Selain itu juga melambangkan hubungan saling menyayangi dan menghargai satu sama lain, Pada setiap goresan dan pola dalam motif batik adalah narasi budaya yang berisi pesan moral, harapan, dan pandangan hidup dari masyarakat pembuatnya.

c. Makna Filosofi Dan Simbolis motif batik malin kundang di rumah Batik tanah liek CV Ayesha Collection

1. Makna Filosofi Motif Batik Malin Kundang

Filosofi utama dari motif batik Malin Kundang adalah pengingat tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Kisah Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya dan kemudian dikutuk menjadi batu menjadi pelajaran berharga tentang konsekuensi dari kesombongan dan tidak menghargai asal-usul Selain itu, motif ini juga mengandung filosofi lain, seperti Kerendahan hati: Pengingat untuk tidak sombong, terutama ketika meraih kesuksesan. Kesombongan hanya akan membawa kehancuran Menghargai asal-usul: Cerita ini mengajarkan agar kita selalu ingat dari mana kita berasal, siapa yang membesarkan kita, dan tidak melupakan orang-orang yang telah berjasa dalam hidup kita Konsekuensi perbuatan: Setiap perbuatan, baik atau buruk, akan membawa balasan setimpal. Motif ini menjadi simbol bahwa perbuatan durhaka akan berujung pada penderitaan.



Gambar 15. Batik motif Malin Kundang

2. Simbolis Motif Batik Malin Kundang

Kapal Malin Kundang: Melambangkan kesuksesan dan kekayaan yang diraih Malin Kundang, namun juga menjadi simbol dari kehancuran dan kutukan yang menimpanya.



Gambar 16. motif Kapal Malin Kundang

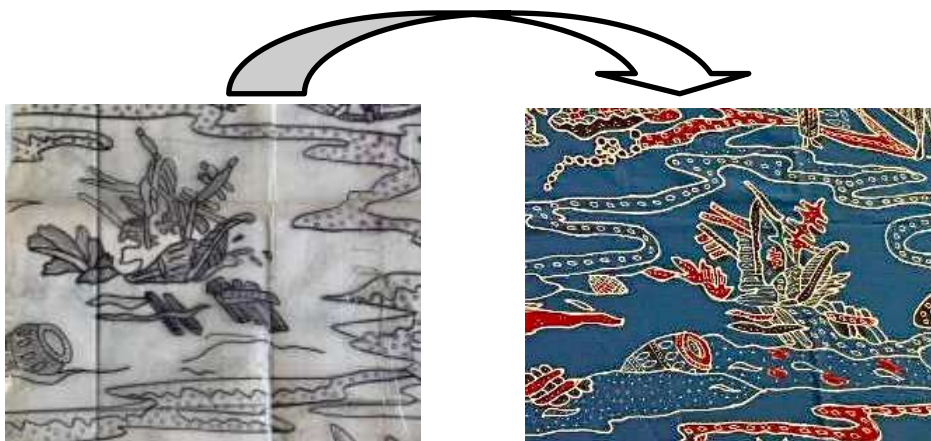
Batu Malin kundang:Merujuk pada bentuk kutukan yang mengubah Malin Kundang dan kapalnya menjadi batu. Ini adalah simbol paling kuat dari konsekuensi durhaka.





Gambar 17. motif Batu Malin Kundang

Ombak dan lautan: melambangkan perjalanan hidup Malin Kundang, dari anak miskin yang merantau hingga menjadi saudagar kaya. Ombak melambangkan rintangan dan cobaan hidup.



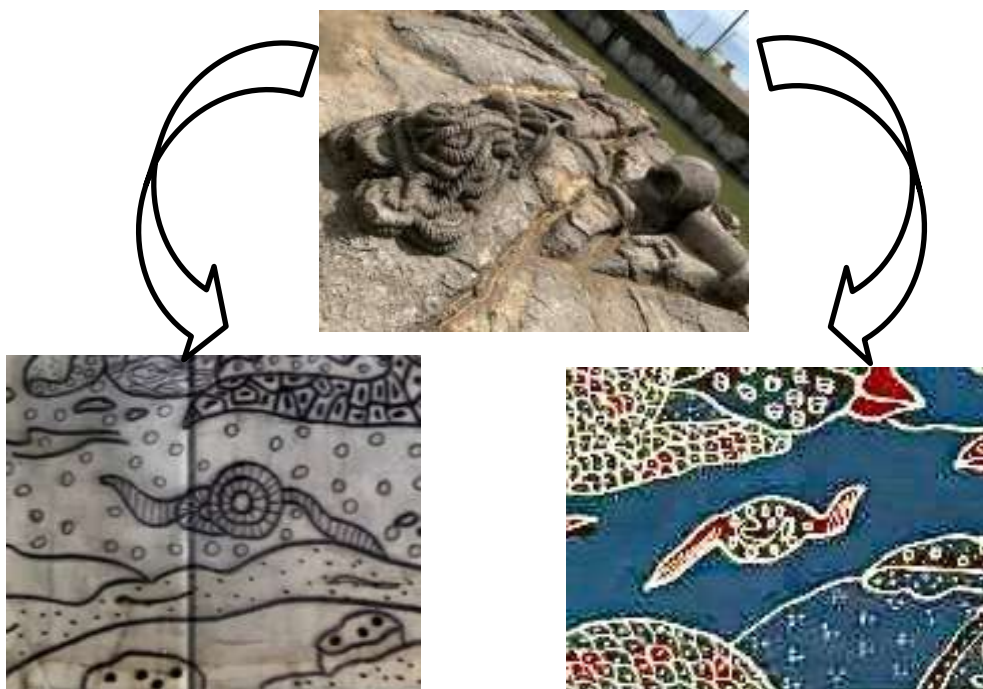
Gambar 18. motif Ombak Dan Lautan

Sosok Malin Kundang dan ibunya: Visualisasi dari hubungan anak dan ibu, yang pada akhirnya berakhir tragis karena kedurhakaan.



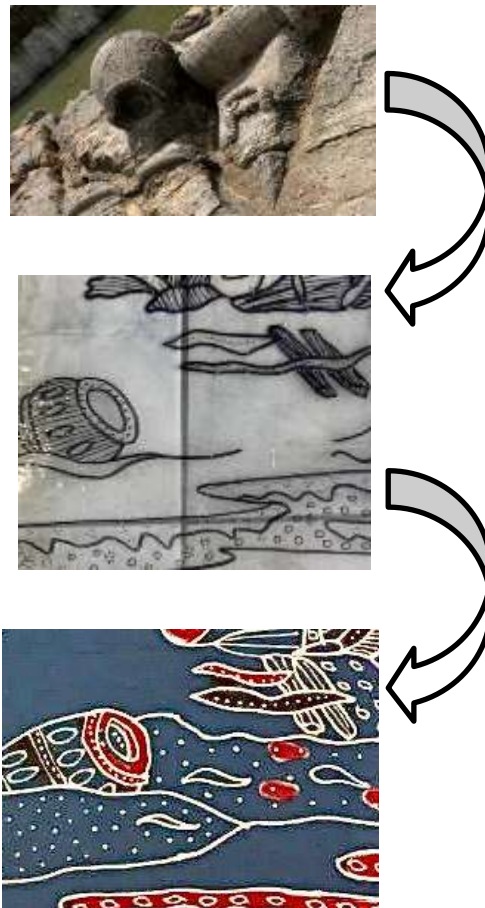
Gambar 19. motif Sosok Malin Kundang dan ibunya

Tali: tali menjadi simbol dari ikatan batin antara Malin dengan ibunya Ketika Malin durhaka, ikatan ini putus, yang diwakili oleh ombak yang ganas serta pengingat akan pentingnya menjaga ikatan kekeluargaan.



Gambar 20. motif Tali

Guci: dalam batik Malin Kundang bukan sekadar hiasan. Ia adalah simbol yang memperkaya makna, menjadi pengingat tentang pentingnya keselarasan antara kekayaan materi, kearifan, dan rasa hormat terhadap orang tua dan asal-usul.



Gambar 20. motif Guci

Nilai filosofis dan simbolisme Batik bukan sekadar kain bermotif, melainkan sebuah karya seni yang sarat akan makna yang mendalam. Setiap motif, goresan, dan warna memiliki makna tertentu yang mencerminkan pandangan hidup, harapan, dan sejarah masyarakat pembuatnya.

Sebuah karya seni di Minangkabau memiliki makna dan filosofi tertentu disetiap bagiannya, baik itu pada warna, motif, dan bentuknya. Batik merupakan sebuah seni yang dihasilkan dan mempunyai arti atau makna filosofi mendalam disetiap coraknya. Makna itu terdapat baik pada segi warna, dan bentuk motif. Sedangkan menurut pendapat Ari (2011:120) berpendapat bahwa arti dari memberitahu suatu pengetahuan mempunyai arti lokal dan membuat nilai itu masih ada. Menurut Sulchan (1997: 330), makna sama dengan arti atau makna dalam atau makna dalam masyarakat atau makna arti sering disamakan

Makna menurut Couto (1998) menyebutkan bahwa makna (meaning) adalah pengalaman bathin yang dapat dikatakan dalam bentuk ungkapan verbal atau visual. Makna dalam hal ini dapat dibaca melalui tanda-tanda visualnya. Sedangkan menurut Djajasudarma (1999:57) kata memiliki makna ada dua bagian, yaitu makna dekoratif dan makna konotatif, makna denotatif ialah suatu arti yang

memberikan suatu kedekatan antara konsep dengan hal nyata kemudian arti konotatif ialah suatu arti kias ataupun arti palsu

Menurut Sri Zulfia Novrita, Mailani Pratiwi (2022) yang Berjudul “makna motif batik di kabupaten solok selatan studi kasus pada sanggar azyanu batik 1000 rumah gadang” yang menjelaskan bahwa makna filosofi ialah suatu pengetahuan merujuk pada pemahaman mendalam nilai-nilai lokal yang harus dipelajari lebih mendalam dan secara detail sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran. Menurut (Novrita dkk., 2022) Sebuah karya seni memiliki makna dan filosofi tertentu disetiap bagiannya, baik itu pada warna, motif, dan bentuknya.

Jadi bisa diartikan makna filosofi ialah terkandung dalam selembar kain batik yaitu motif-motif yang diciptakan merupakan suatu wujud pemikiran maupun perasaan penciptanya yang ingin disampaikan pada masyarakat. Melalui motif-motif yang diciptakan masyarakat dapat melestarikan dan memamerkan kekayaan alam daerahnya tersebut. Motif Batik Malin Kundang Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection, secara fundamental melambangkan pengingat moral tentang konsekuensi durhaka dan kesombongan dengan menampilkan elemen kisah Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu. Secara filosofis, motif ini menegaskan bahwa ambisi dan kesuksesan (disimbolkan oleh kapal) tidak boleh mengalahkan kewajiban berbakti kepada orang tua dan melupakan asal usul (disimbolkan oleh tanah/laut), mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan bahwa segala perbuatan akan berujung pada konsekuensi yang setimpal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rumah Batik Tanah Liek CV Ayasha Collection di Kota Padang memiliki tujuh motif khas yang menjadi identitas visual budaya lokal, yaitu motif Malin Kundang, Batagak Penghulu, Alam Bacarito Darek, Alam Bacarito Padang, Rumah Gadang, Bengkuang, dan Masjid Raya Sumatera Barat. Keseluruhan motif tersebut merupakan representasi dari kekayaan arsitektur tradisional, kearifan lokal, serta harmonisasi antara nilai religiusitas Islam dengan adat istiadat Minangkabau yang berlandaskan pada filosofi "Alam Takambang Jadi Guru". Secara filosofis dan simbolis, motif-motif ini mengandung pesan moral dan sosial yang mendalam, terutama pada motif Malin Kundang yang berfungsi sebagai narasi visual mengenai pentingnya bakti kepada orang tua serta konsekuensi dari sikap durhaka dan kesombongan. Secara keseluruhan, batik produksi CV Ayasha Collection bukan sekadar produk tekstil bernilai estetis, melainkan media komunikasi budaya yang efektif dalam mendokumentasikan nilai-nilai luhur kepemimpinan, kebersamaan, dan hubungan sakral antara anak dan ibu dalam struktur masyarakat matrilineal Sumatera Barat. .

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adriani, A dan Nova Fitria (2022) Studi Tentang Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan
- Adriani, A dan Nana Oktora (2019) studi batik tanah liek kota padang Studi Kasus di Usaha Citra Monalisa”
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anugrah, H., & Zulfia Novrita, S. (2023). Penerapan eco print daun jati (*Tectona grandis*) pada bahan katun menggunakan mordan tawas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18364-18371.
- Ari, W. (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofis. Cara Pembuatan dan Industri*. Bandung: Gramedia.
- BA Zedy, A Efi (2023). Studi Tentang Pakaian Kebesaran Penghulu Andiko di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota: Bentuk, Simbol dan Makna Filosofi
- Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Darmojo. (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Depdikbud, (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1999). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hayati, A., & Nelmira, W. (2022). Studi Tentang Sulaman Benang Emas Memakai Kaca Dan Cermin Pada Pelaminan Di Desa Naras I Kota Pariaman. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 338-346.
- Karmila, Mila. (2010). *Ragam Kain Tradisional Nusantara: Makna, Simbol, dan Fungsi*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuwala, R. N., & Novrita, Z. (2022). Ragam Hias Motif Batik Tanah Liek Dharmasraya (Studi Kasus di Kerajinan Batik Tanah Liek Citra). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 08.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media / Andi Offset
- Novrita, S. Z., & Pratiwi, M. (2022). Makna Motif Batik Di Kabupaten Solok Selatan Studi Kasus Pada Sanggar Azyanu Batik 1000 Rumah Gadang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 628-635.

- Silaen, F., Sianturi, C., & Lubis, F. (2024). Analisis Batik Rumah Komar Bandung Pada Kegiatan Modul Nusantara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 4. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 14-19.
- Sri Zulfia Novrita, Adriani, A Dan Dike, D. N (2022) Motif Batik Di Kenagarian Kumanis Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :AlfaBeta
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Susanto, S.K Sewan. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai.
- Valenta, N. S., & Adriani, A. (2022). Studi Tentang Batik Batam (Studi Kasus di Indra Batik Batam di Kota Batam). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 89.
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(2), 17-27.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yasyin, Sulchan. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Yulia, N., & Nelmira, W. (2019). Desain Motif Batik Tebo Di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 92-98.